

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TALKING STICK BERMUATAN TRI HITA KARANA TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA SISWA IV SD

¹Ni Kadek Mila Kusumayani, ²I Made Citra Wibawa, ³Kadek Yudiana
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: milakusumayani14@gmail.com, imadecitra.wibawa@undiksha.ac.id,
kadek.yudiana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen semu yaitu *non-equivalen post-test only control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* dan diperoleh sampel yaitu siswa kelas IV SD Negeri 8 Sangsit sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 orang dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Sangsit sebagai kelas kontrol dengan jumlah 22 orang, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 54 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dengan instrument tes objektif. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji-t dengan rumus *Polled Varians*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata-kata kunci: IPA, Talking Stick, THK

ABSTRACT

This research is to find out whether there is a significant effect of the Talking Stick type cooperative learning model with Tri Hita Karana on science knowledge competencies of grade IV elementary school students in Cluster VI of Sawan District, Buleleng District, 2018/2019 Academic Year. This type of research is experimental research using a quasi-experimental design that is non-equivalent post-test only control group design. The population in this study were all fourth grade students of elementary school in Cluster VI, Sawan District, Buleleng Regency, Academic Year 2018/2019. Sampling using random sampling technique and obtained samples of class IV students of SD Negeri 8 Sangsit as an experimental class with a total of 32 people and fourth grade students of SD Negeri 4 Sangsit as a control class with a total of 22 people, so that the total sample was 54 people. The method of data collection in this study used a test with an objective test instrument. The statistical analysis used to test the hypothesis of this study is the t-test using the Polled Variance formula. The results showed that there was a significant effect of the Talking Stick type cooperative learning model with Tri Hita Karana on science knowledge competencies in grade IV elementary school students in Cluster VI of Sawan District, Buleleng District, Academic Year 2018/2019.

Key words: IPA, Talking Stick , THK

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi seseorang agar mampu berperilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sebagai warga Negara yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk keterampilan, pengetahuan maupun sikap. Fontana (dalam Suwatra, dkk 2016: 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Pada hakikatnya pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. IPA sebagai produk merupakan hasil kegiatan empirik kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan. Bentuk IPA sebagai produk seperti fakta-fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori. IPA sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan. IPA sebagai sikap ilmiah adalah sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran melalui kegiatan ilmiah (Kelompok kerja dosen IPA PGSD, 2018). Pembelajaran IPA pada umumnya adalah pembelajaran yang berhubungan dengan alam. Setiap jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi memiliki bobot pembelajaran yang berbeda. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, karena banyak materi yang harus dipelajari. Ini terbukti dari sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah rata-rata nilai KKM. Nilai KKM di SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng adalah 70.00.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 14 Nopember 2018 pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng memiliki banyak kelemahan, dilihat dari kompetensi pengetahuan IPA yang masih rendah yang menyebabkan banyaknya siswa yang memiliki nilai rata-rata di bawah KKM, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: a). pada pembelajaran di kelas dominan hanya menggunakan pembelajaran yang hanya sebatas ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan secara terus-menerus selama pelaksanaan pembelajaran. b). siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. c). siswa kurang berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. d). siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa membiarkan materi yang dijelaskan oleh guru berlalu begitu saja tanpa memahaminya.

Sehubungan dengan hasil observasi tersebut guru harus meningkatkan profesionalismenya, salah satu dengan memilih model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk digunakan. Terdapat banyak model pembelajaran kooperatif yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan oleh guru, contohnya model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (Kurniasih & Sani, 2015: 82).

Rahmat (2017: 150) menyatakan, *Basically talking stick model cannot be separated from the learning theory which is centered on the learning residents, so that the learners are happy to follow the learning that is taught*. Arti kutipan tersebut adalah pada dasarnya model pembelajaran *talking stick* berpusat kepada siswa, sehingga senang dalam mengikuti pembelajaran". Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan tongkat sebagai kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah melatih siswa untuk berani berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga kelas menjadi menyenangkan dan nyaman dalam melaksanakan pembelajaran.

Di zaman sekarang ini banyak orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat orang di sekitarnya, sehingga terjadi penurunan kualitas moral bangsa. Manusia tidak peduli dengan lingkungannya dan mulai melupakan kewajiban sebagai umat beragama untuk berdoa kepada Tuhan. Hal tersebut dikarenakan praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal (Winarno Surachmad, dkk dalam Kurniawan 2015: 41). Dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan penerapan *Tri Hita Karana* didapatkan hasil bahwa: (a). Pada saat melakukan doa bersama di halaman pada pagi hari dan di dalam kelas pada jam 12.00 masih ada siswa yang mengucapkan doa dengan asal-asalan, ada siswa yang tidak ikut melakukan doa, dan ada juga siswa yang mengganggu temannya. (b). Pada proses pembelajaran berlangsung siswa kurang melakukan interaksi dengan siswa lainnya. (c). Di dalam kelas siswa kurang memperhatikan kondisi kelas ada saja sampah yang berserakan di lantai.

Berdasarkan kondisi yang terjadi dilapangan, perlu adanya pemahaman konsep kepada siswa bahwa menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam penelitian yang dilaksanakan di Bali yang mempunyai kearifan lokal, maka penyusun mengambil salah satu konsep yaitu *Tri Hita Karana*.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ditanamkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai muatan. Hakikat *Tri Hita Karana* mengandung pengertian 3 penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. (Agustiana & Tika, 2013:325). Dalam konsep *Tri Hita Karana* hubungan manusia dengan tuhan dapat diterapkan dengan melaksanakan doa menurut agama dan keyakinan tiap individu sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran selesai. Hubungan manusia dengan manusia dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menghargai guru yang sedang memberikan penjelesan, dalam pembentukan kelompok siswa tidak membedakan siswa lainnya, melakukan kerjasama ketika tongkat mulai berjalan dan bernyanyi bersama-sama, guru dan siswa harus memerhatikan dengan benar siswa yang memegang tongkat, agar tidak ada siswa yang curang. Hubungan manusia dengan alam dapat diterapkan dengan memanfaatkan alam sekitar, dalam pembelajaran ini guru menggunakan tongkat yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Kompetensi merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses belajar yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga tingkah laku seseorang tersebut dapat lebih baik dari sebelumnya. Kosasih (dalam Adnyana, 2017: 3) menyatakan, pada kurikulum 2013, kompetensi adalah sesuatu yang kompleks yang didalamnya mengandung banyak aspek (ranah) yang dinotasikan sebagai berikut:

- 1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual.
- 2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial.
- 3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk penguasaan kompetensi pengetahuan.
- 4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan.

Salah satu kompetensi yang didapat setelah proses pembelajaran adalah penguasaan kompetensi pengetahuan. Kosasih (dalam Adnyana, 2017: 3) penguasaan kompetensi pengetahuan adalah perubahan tingkah laku seseorang dari segi kemampuan pengetahuan setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Penguasaan kompetensi pengetahuan juga dapat dinyatakan sebagai kompetensi pada ranah kognitif yang mampu mengukur tingkat penguasaan atau pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan. Kompetensi pengetahuan termasuk kompetensi inti yaitu kompetensi inti 3 (KI-3) dengan bunyi: memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. Berikut akan disajikan kompetensi dasar dan indikator KI-3 pada tema 8 kelas IV SD, yaitu:

Tabel 1
Kompetensi Dasar dan Indikator KI-3 pada Tema 8 kelas IV SD

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar	3.4.1 Menjelaskan tentang gaya
	3.4.2 Menjelaskan tentang gerak
	3.4.3 Menyebutkan macam-macam gaya yang ada disekitar
	3.4.4 Menentukan hubungan gaya dengan gerak di lingkungan sekitar
	3.4.5 Mengaitkan gerak benda dengan gaya yang ditimbulkan di lingkungan sekitar
	3.4.6 Menemukan contoh gaya pada peristiwa di lingkungan sekitar

Kompetensi dinyatakan “sebagai kemampuan untuk mencapai standar lulusan yang harus dimiliki siswa” (Adnyana, 2017: 3). Dengan demikian, maka kompetensi berkaitan dengan hasil belajar. Standar kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A adalah manusia yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 2
Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A
(Japa dan Suarjana, 2015: 16)

Dimensi	Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa. Tanpa adanya sebuah kompetensi, sekolah tidak dapat menentukan apakah siswanya mampu mencapai target-target yang telah ditentukan oleh pemerintah atau tidak. Jadi peranan sebuah kompetensi yang terdapat dalam standar kompetensi lulusan tersebut sangatlah penting. Tanpa adanya kompetensi dalam standar lulusan, maka akan sangat sulit untuk menentukan apakah kemampuan yang dimiliki oleh siswanya sudah mampu memenuhi target-target tersebut atau belum.

Model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas” (Ngalimun, 2013: 7). Isrok’atun & Rosmala (2018: 26) menyatakan, model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran menjadi pedoman secara garis besar dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan “teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai memecahkan masalah yang kompleks” (Nur dalam Lisdayanti, 2014). Istilah *Talking Stick* sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang, karena berawal dari kebiasaan penduduk Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum.

Istilah *Talking Stick* sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang, karena berawal dari kebiasaan penduduk Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Menurut Kurniasih & Sani (dalam purwanti dkk 2018: 27) menyatakan, *The talking stick learning model trains children to dare to speak so that the class is more alive and not boring and the children do not become clumsy when the activity is carried out*. Maksud kutipan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk berani berbicara sehingga kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan dan siswa tidak canggung ketika kegiatan dilakukan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah “model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi nyaman, menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah melatih siswa untuk berani berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga kelas menjadi menyenangkan dan nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Kurniasih & Sani (2015: 83) model pembelajaran kooperatif tipe *talking*

stick memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ditanamkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai muatan. Menurut Suamba dan Sutarna (dalam Adnyana dan Sadia : 2017) menyatakan, *Tri-Hita-Karana, a Sanskrit term, means three (tri) causes (karana) for happy and prosperous life (hita) as per the Balinese philosophy of life. According to this principle, causes of happiness of human being is due to being able to keep or maintain three balance and harmonious relationships, viz. between human being and human being, between human beings and nature/environment (either physical or nonphysical), and between human beings and the God/divinity, known as Pawongan, Palemahan dan Parhayangan respectively.* Maksud kutipan tersebut yaitu, *Tri-Hita-Karana*, sebuah istilah bahasa Sansekerta, berarti tiga (tri) sebab (karana) untuk kehidupan yang bahagia dan makmur (hita) sesuai dengan filosofi kehidupan Bali. Menurut prinsip ini, penyebab kebahagiaan manusia adalah karena mampu mempertahankan atau mempertahankan tiga keseimbangan dan hubungan yang harmonis, yaitu. antara manusia dan manusia, antara manusia dan alam / lingkungan (baik fisik maupun nonfisik), dan antara manusia dengan Tuhan / keilahian, masing-masing dikenal sebagai Pawongan, Palemahan dan Parhayangan. Dalam konsep *Tri Hita Karana* hubungan manusia dengan tuhan dapat diterapkan dengan melaksanakan doa menurut agama dan keyakinan tiap individu sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran selesai. Hubungan manusia dengan manusia dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menghargai guru yang sedang memberikan penjelasan, dalam pembentukan kelompok siswa tidak membeda-membedakan siswa lainnya, melakukan kerjasama ketika tongkat mulai berjalan dan bernyanyi bersama-sama, guru dan siswa harus memerhatikan dengan benar siswa yang memegang tongkat, agar tidak ada siswa yang curang. Hubungan manusia dengan alam dapat diterapkan dengan memanfaatkan alam sekitar, dalam pembelajaran ini guru menggunakan tongkat yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Lagu yang digunakan yaitu lagu "Balonku (liriknya dimodifikasi) berisi tentang *Tri Hita Karana*.

Berdasarkan pemecahan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD gugus VI Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalen post-test only control group design*. Penelitian ini menggunakan rumus *non-equivalen post-test only control group design* karena pengelompokan dilakukan secara random, tanpa diadakan pretes. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3
Desain Penelitian *Non-equivalent post-test only control group design*

Kelas	Perlakuan	Post-test
Kelas Eksperimen	X	O ₁
Kelas Kontrol	-	O ₂

(Koyan, 2012:15)

Keterangan:

O₁ = *Post-test* pada kelompok eksperimen

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Bermuatan *Tri Hita Karana* Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd

O_2 = *Post-test* pada kelompok kontrol

X = Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* Bermuatan *Tri Hita Karana*.

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* Bermuatan *Tri Hita Karana* dan kelompok eksperimen tidak diberikan perlakuan atau menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan.

Populasi sangat diperlukan di dalam suatu penelitian karena merupakan subjek dalam penelitian. Populasi adalah "sama dengan jumlah penduduk, atau jumlah hewan atau jumlah tumbuh-tumbuhan" (Agung, 2016: 8). Menurut Sugiyono (2017: 215) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulan.

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Sampel adalah "sebagian dari dari populasi" (Sugiyono, 2017: 215) Menurut Agung (2016: 8) menyatakan, keseluruhan populasi yang ada, kemudian hanya diambil sebagian menjadi wakil dari populasi tersebut, maka wakil populasi tersebut dinamakan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Semua nama sekolah di Gugus VI Kecamatan Sawan ditulis dalam kertas kecil kemudian digulung, selanjutnya dipilih dua gulungan kertas secara acak. Hasilnya adalah SD Negeri 4 dan 8 Sangsit sebagai sampel penelitian. Seluruh kelas IV SD Negeri 8 Sangsit yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri 4 Sangsit yang berjumlah 22 sebagai kelas kontrol.

Variabel adalah "segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan jika diukur memiliki variasi" (Lestari dkk, 2017: 293). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Menurut Sugiyono (2017: 39) menyatakan, Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017:39) menyatakan, variabel terikat adalah variabel atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Metode yang digunakan yaitu metode tes yang berupa tes pilihan ganda Dalam penelitian ini tes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* dan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran seperti biasanya. Tes seperti ini disebut dengan *post-test*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial. Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk mencari skor mean, median, modus, standar deviasi (SD) dan varian. Metode analisis inferensial yang digunakan adalah uji-t. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan analisis uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya data hasil penelitian. Jika hasil uji normalitas menunjukkan data distribusi normal maka uji hipotesis dapat dilaksanakan. Rumus yang digunakan untuk uji normalitas yaitu *Chi-kuadrat*. Berdasarkan tabel nilai-nilai *Chi-Kuadrat* diperoleh X^2_{tabel} sebesar 7,815 dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Apabila harga $\chi^2_{hitung} < 7,815$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, sehingga sebaran frekuensi kompetensi pengetahuan IPA pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan berdistribusi normal.
- 2) Apabila harga $\chi^2_{hitung} > 7,815$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, sehingga sebaran frekuensi kompetensi pengetahuan IPA pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan berdistribusi tidak normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas varians yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Data yang telah diuji normalitas dan homogenitasnya, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis parametris dengan uji-t. Adapun rumus uji-t tidak berkorelasi yang digunakan pooled varians.

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan, pelaksanaan penelitian pada masing-masing kelompok dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan yang terdiri dari 7 kali pelaksanaan pembelajaran dan 1 kali *post-test*.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* adalah sebesar 80,25 dengan nilai maksimum sebesar 93 dan nilai minimum sebesar 60 standar deviasi kelompok eksperimen adalah 8,64 dan varians adalah 74,7097. Sedangkan nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok kontrol sebesar 70,95 dengan nilai maksimum sebesar 87 dan nilai minimal 50 sedangkan standar deviasi adalah 8,94 dan varians sebesar 79,855. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* lebih besar dari nilai rata-rata siswa kelompok kontrol dengan pembelajaran seperti biasa.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai Kompetensi Pengetahuan IPA
Kompetensi Pengetahuan IPA

Hasil Analisis	Kompetensi Pengetahuan IPA	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Mean	80,25	70,95
Median	81,7	69,5
Modus	85,3	68,17
Varians	74,7097	79,855
Standar Deviasi	8,64	8,94
Skor Minimum	60	50
Skor Maksimum	93	87

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pada perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok eksperimen diperoleh $\chi^2_{hit} = 1,260$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,815$ pada taraf signifikansi 5% dan $db=6-2-1= 3$. Ini berarti bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal, sedangkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok kontrol diperoleh $\chi^2_{hit} = 1,547$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,591$ pada taraf signifikansi 5% dan $db=5-2-1= 2$. Ini berarti bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Data Kompetensi Pengetahuan IPA	F _{hitung}	F _{tabel}	Status
Eksperimen	1,07	1,93	Homogen

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji F. hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang = $22-1 = 21$ dan db penyebut = $32 - 1 = 31$ pada taraf signifikansi 5% diketahui $F_{hitung} = 1,07$, dan $F_{tabel} = 1,93$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga data kompetensi pengetahuan IPA siswa bersifat homogen.

Berdasarkan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas varians, diketahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan demikian uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilakukan. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pada taraf signifikan 5% dengan $db = 52$ pada tabel 6.

Tabel 6
Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Db	Mean (\bar{X})	S ²	T _{hitung}	T _{tabel}
Eksperimen	32	52	80,25	74,7097	28,15	2,000
Kontrol	22		70,95	79,855		

Berdasarkan tabel rangkuman analisis tersebut, dapat diketahui $t_{hitung} = 28,15$ dan $t_{tabel} = 2,000$ untuk $db = 52$ pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama menggunakan pendekatan saintifik, karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan kurikulum 2013. Namun dalam pembelajarannya tentu berbeda, karena kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* dengan langkah-langkah yang sistematis. Fase inti dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* bermuatan *Tri Hita Karana* berada pada fase ketujuh yaitu guru memberi tongkat dan pertanyaan kepada siswa dengan menyisipkan nilai *Palemahan* dan *Pawongan*. Pada fase ini bertujuan untuk melatih pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran dengan diiringi lagu "Balonku yang liriknya dimodifikasi berisi tentang *Tri Hita Karana*". Siswa yang mendapatkan tongkat ketika lagu berhenti dialah yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Apabila siswa memahami materi, ia akan mampu menjawab pertanyaan. Sebaliknya, apabila siswa tidak memahami materi maka siswa akan kesulitan dalam menjawab. Selain melatih pemahaman siswa, pada fase ini juga dapat melatih kerjasama siswa saat tongkat berpindah ke tangan siswa secara estafet dan saat bernyanyi. Guru memperhatikan, mengawasi dan membimbing siswa selama proses berjalan, agar tidak ada siswa yang curang dalam pelaksanaan fase ini. Pada fase ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan *Pawongan*.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana*, siswa dihadapkan pada situasi belajar yang berpusat pada siswa dan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rahmat (2017:150) menyatakan, "*Basically talking stick model cannot be separated from the learning theory which is centered on the learning residents, so that the learners are happy to follow the learning that is taught*". Arti kutipan tersebut adalah pada dasarnya model pembelajaran *talking stick* berpusat kepada siswa, sehingga senang dalam mengikuti pembelajaran".

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan tongkat sebagai kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, siswa lebih senang mengikuti pembelajaran secara berkelompok, dengan berkelompok siswa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan karena adanya interaksi dengan anggota kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan simpulan yang disampaikan oleh Faradita, dkk (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh metode pembelajaran *type Talking Stick* dapat memengaruhi hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar. Hasil penelitian Manuaba, dkk (2014) yang menyatakan bahwa metode *talking stick* mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian Putra, dkk (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI bermuatan *Tri Hita Karana* dapat memengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas IV.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa Kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan uji-t, $t_{hitung} = 28,15 > t_{tabel} = 2,000$ (dengan db 52 dan taraf signifikansi 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari nilai *post test* diketahui bahwa rata-rata nilai kompetensi pengetahuan IPA kelas eksperimen adalah 80,25 sedangkan kelas kontrol 70,95 hal ini berarti rata-rata nilai kompetensi pengetahuan IPA kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* lebih baik dari kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran biasa yang dilakukan.

Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut: disarankan kepada siswa agar selalu memotivasi diri untuk belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disarankan kepada guru di sekolah dasar agar menggunakan, model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* khususnya dalam mata pelajaran IPA dalam upaya meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa. Saran ini diajukan karena berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bermuatan *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa sekolah dasar. Disarankan kepada kepala sekolah agar membina para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian tentang mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya yang sesuai, hendaknya memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana & Sadia. 2018. "Tri Hita Karana Values in Teaching and Learning of Indonesian Language for Foreign Students". *Journal of Social Science and Humanities*. Vol. 8, No.2 (hlm 106).
- Adnyana, I K W S. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Gugus Kaptan Kompyang Sujana". *E-journal Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 5, No.3 (hlm 1-3).
- Agung, A. A. G. 2016. *Statistik Dasar Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Faradita, dkk. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. Vol.2, No.1. (hlm 47).
- Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD. 2018. *Pendidikan IPA*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kurniasih & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, M I. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". *Journal Pedagogia ISSN*. Vol. 4, No 1. (hlm. 41)
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Bermuatan *Tri Hita Karana* Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd

Ni Kadek Mila Kusumayani, I Made Citra Wibawa, Kadek Yudiana. (2019). *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 2 (2) pp.55-65.

Lestari, dkk. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS". *Jurnal of Education Research and Evaluation*. Vol. 1, No. 4.

Lidayanti, I P. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti". *e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1.

Purwanti dkk. 2018. "Introducing Language Aspect (English) To Early Childhood Through The Combina Of Picture And Picture Model, Talking Stick Model, Flashcard Media, And Movement And Song Mocement And Song Method In B1 Group At Matahariku Bilingual Kindergarten Landasan Ulian Tengah BanjarBaru, Indonesia". *European Journal of Education Studies*. Vol. 5, No.7. (hlm 27)

Putra, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas IV. *e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4, No. 1.

Rahmat, A. 2017. "Talking Stick Model On Nonformal Education". *Jurnal Nalar Pendidikan*. Vol. 5, No.2. (hlm 150)

Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suwatra, I W dkk. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan.